

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *selfie* merupakan salah satu fenomena yang menjadi topik pembicaraan utama pada tahun 2013 bahkan sampai saat ini. Sedemikian fenomenalnya, sehingga *Oxford Dictionaries* pun mempopulerkan *selfie* sebagai *Word of the Year*. *Selfie* adalah foto hasil memotret diri sendiri, biasanya dengan *smartphone* atau *webcam*, lalu diunggah ke media sosial (Gibb, 2013). Jenis media sosial yang digunakan untuk mengunggah *selfie* seperti *facebook*, *twitter*, dan Instagram.

Saat ini *selfie* semakin banyak mengundang perhatian dari berbagai profesi khususnya para psikolog. Para psikolog biasanya menilai bahwa *selfie* memang sesuatu yang wajar, namun jika sudah menyebabkan kecanduan akan menjadi hal yang perlu mendapat perhatian dan pengawasan lebih terhadap diri sendiri maupun orang terdekat. *Selfie* sebenarnya tidak dimaksudkan untuk hal-hal yang negatif, karena hanya sekadar ingin menunjukkan dirinya pada publik melalui sosial media. Bukan masalah yang besar ketika seseorang melakukan *selfie* lalu mengirim ke sosial media, bahkan bisa dikatakan banyak orang bisa melakukan hal tersebut (Barakat, 2014).

Namun, yang membuat prihatin adalah jika dampak dari *selfie* itu sendiri merugikan bagi orang yang melakukannya dan orang lain (Natalia, 2014). *Selfie* juga merupakan gambaran presentasi diri dimana bertujuan untuk menampilkan diri dengan cara-cara yang membuat kesan baik. Presentasi diri di sini maksudnya

adalah bagaimana individu menampilkan dirinya pada publik untuk membuat kesan yang baik, yang diperlukan karena untuk mengetahui identitas diri seseorang. Kesan baik yang biasa dimunculkan pelaku melalui perilaku *selfie*-nya biasanya adalah mengambil *selfie* berkali-kali dengan bermacam gaya, menghabiskan waktu untuk mengedit foto supaya terlihat sempurna, mengunggah hasil *selfie* ke media sosial yang paling baik dan yang paling trend sesuai hati yang disukai.

Ritandiyono & Retnaningsih (1996), menyatakan suatu proses evaluasi terhadap diri sendiri, yang mana akan menentukan seberapa jauh seseorang akan menyukai dirinya sendiri dengan hasil yang ia ciptakan dan senang merupakan kebutuhan harga diri yang dimiliki seseorang.

Harga diri yang merupakan suatu penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan serta penolakan yang menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, memiliki peranan penting, selalu berhasil dan merasa berharga. Kesadaran tentang diri dan perasaan terhadap diri sendiri akan menimbulkan suatu penilaian terhadap diri sendiri baik secara positif maupun negatif (Coopersmith, dalam Rahmawati, 2006).

Fenomena *selfie* (*self-portrait*) berkaitan erat dengan citra yang dipersepsikan seseorang atas dirinya sendiri (*self-image*). Karena melalui *selfie* (*self-portrait*), setiap orang ingin menampilkan sisi terbaiknya kepada orang lain. Dengan demikian, kesan yang dimiliki orang lain terhadap dirinya dapat bernilai positif. Hal tersebut akan menciptakan dorongan dari dalam dirinya untuk berbuat

dan mencapai sesuatu yang diinginkan agar dapat memenuhi kebutuhannya. Selain itu, melalui kegiatan *selfie (self-portrait)* dan mengunggahnya ke Instagram juga dapat membuat seseorang menilai dirinya sendiri atau dinilai oleh orang lain.

Melalui *selfie (self-portrait)*, seseorang dapat lebih mengutarakan apa yang dipikirkannya. Usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tersebut secara tidak langsung membuat berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Kegiatan *selfie (self-portrait)* tersebut yang dilakukan tersebut ditinjau dari sudut pandang komunikasi intrapersonal.

Remaja dipilih sebagai subjek penelitian pada penelitian ini. Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Menurut Kartono (1990), tahap perkembangan remaja dibagi tiga yaitu:

1. Remaja Awal (12-15 Tahun)
2. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)
3. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Berdasarkan survei yang dirilis oleh *Global Web Index* bahwa mereka yang berumur 16-24 tahun dikatakan sebagai usia aktif dalam penggunaan *Instagram*. Jika ditinjau dari tahapan perkembangannya maka remaja masuk dalam fase remaja akhir dengan usia 18-21 tahun dan masa dewasa awal yang dimulai dari usia 21 tahun. Selain itu, remaja akhir juga tergolong pada usia yang sudah stabil, memiliki pendirian dan telah menyadari tujuan hidupnya serta dapat

menentukan hal-hal yang ingin diperbuatnya serta dampak positif maupun negatif dari perbuatan tersebut bagi dirinya.

Hal tersebut di atas, senada dengan yang ditulis dalam sebuah artikel yang menyebutkan bahwa pose andalan saat melakukan *selfie* (*self-portrait*) adalah ekspresi wajah bebek atau lebih dikenal dengan sebutan *duck face*, yakni memanyunkan bibir secara sensual dan menyipitkan mata. Tujuannya agar terlihat menggemaskan dan imut (<http://pontianak.tribunnews.com/2014/01/13/perempuan-hobi-selfie-dengan-bibir-manyun-berpotensi-punya-gangguan-jiwa>).

Kegiatan *selfie* (*self-portrait*) yang dilakukan oleh para khalayak pada umumnya juga menimbulkan sifat candu atau obsesi bagi para pelakunya untuk mendapatkan hasil foto yang bagus. Berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh pernyataan mereka merasa terobsesi untuk mendapatkan hasil foto yang bagus, sesuai dengan keinginannya. Untuk mendapatkan hasil yang bagus, mereka akan melakukannya secara berulang sampai mereka merasa puas dengan hasil foto yang didapatkan.

Barakat (2014), menceritakan melalui salah satu majalah kisah remaja Danny Bowman, calon model yang mencoba bunuh diri karena ia tidak puas dengan kualitas *selfies*-nya. Bowman menjadi kecanduan teknologi dan terobsesi *selfie* dan saat ini sedang menjalani terapi untuk OCD dan *Body Dismorphic Disorder* (kecemasan yang berlebihan tentang penampilan pribadi).

Kecanduan yang tidak sehat Bowman disetujui melalui segudang postingan *selfie* dimulai pada usia 15, ketika ia menerima komentar tentang penampilannya di *Facebook*. "Mereka mengatakan kepada saya bahwa tubuh saya

adalah bentuk yang salah untuk menjadi model dan bahwa kulit saya banyak bekas-bekas luka. Aku malu," kenangannya (Barakat, 2014).

Bowman akhirnya mengambil hingga 80 *selfie* sebelum berangkat ke sekolah di pagi hari. Kecanduannya memburuk, ia kehilangan berat badan dan putus sekolah. Orang tua Bowman, keduanya adalah perawat kesehatan mental, mereka putus asa untuk membantu anak mereka setelah ia dilarikan ke rumah sakit karena overdosis dengan pil (Barakat, 2014).

Kecanduan *selfie* adalah patologi baru, yang kerap kali berhubungan dengan *bullying* dimasa lalu dan *self-esteem* yang rendah. Menurut Time, psikiater mulai mempertimbangkan dorongan untuk *selfie* sebagai masalah kesehatan mental yang serius (Barakat, 2014). Perlakuan umum yang dilakukan adalah dimana pasien secara bertahap belajar untuk pergi dalam waktu yang cukup lama tanpa memuaskan dorongan untuk mengambil foto, dan dengan terapi untuk mengatasi akar penyebab masalah (Veale, dalam Barakat, 2014).

Veale (dalam Barakat, 2014) mengatakan bahwa sejak munculnya ponsel kamera, dua dari tiga pasiennya menderita *Body Dismorphic Disorder* dan kompulsif *selfie*. Terapi perilaku kognitif digunakan untuk membantu pasien untuk mengenali alasan atau perilaku kompulsif dan kemudian belajar bagaimana menguranginya. Jose (dalam Barakat, 2014) mengatakan remaja adalah salah satu kelompok pendongeng terbesar.

Menunggu komentar setelah mempublikasikan foto atau membuat status pada media sosial pun merupakan situasi sosial yang menimbulkan kecemasan sosial. Orang yang *selfie* mengharapkan respon, misalnya untuk variasi respon

pada facebook yaitu memberikan *like* atau komentar pada sesuatu yang sudah diunggah, kemudian pada Twitter untuk variasi respon seperti *retweet*, *reply*, *favorite* pada sesuatu yang sudah diunggah, kemudian pada *Instagram* juga variasi respon yang diberikan seperti *love* dan komentar.

Komentar yang muncul di dunia maya bisa berupa komentar positif, negatif, dan netral. Ketika komentar negatif yang muncul maka hal tersebut bisa memicu munculnya perilaku agresif. Sejauh ini, belum ada penelitian tentang dampak jenis komentar terhadap kecemasan sosial pada pelaku *selfie*.

Seerti yang ditulis dalam artikel kompasiana.com mengatakan bahwa *selfie (self-portrait)* dapat mendekatkan seseorang dengan orang lain. Buktinya adalah seseorang tidak akan mengajak sembarang orang Dempet-dempetan untuk *selfie*, kan? Inilah salah satu sisi positif *selfie (self-portrait)*. *Smartphone* yang tadinya justru menjauhkan interaksi sosial di dunia nyata (ketika berkumpul malah sibuk dengan *gadget* masing-masing), kini kamera *smartphone* tersebut membuat semua orang kembali dekat (secara harfiah) untuk melakukan *selfie (self-portrait)* (<http://m.kompasiana.com/post/read/63748/3/memotret-fenomena-selfie.html>).

Rutledge (dalam Barakat, 2014), menyebutkan *selfie* sebagai “pergeseran psikologis yang benar-benar menarik” didalam *self-portrait* dan dalam hubungan seseorang dengan diri sendiri. *Selfie* memungkinkan seseorang untuk menjadi produser, sutradara, kurator dan aktor dalam ceritanya sendiri. Akan tetapi *selfie* juga dapat mempengaruhi suasana hati dan kerusakan *self-esteem*.

Hemmen (dalam Barakat, 2014) menambahkan, “Disinilah letak tantangannya: berlatih mengontrol *selfie*. Karena remaja sering didorong oleh rasa

tidak aman untuk membangun sebuah persona yang diinginkan, mereka sangat rentan terhadap sisi negatif dari *self-portrait*. Jika seorang gadis muda berpose provokatif dan mendapat 300 likes untuk foto itu, itu merupakan *self-esteem* palsu untuk anak itu. *Selfie* dapat menyenangkan dan memberi orang ledakan kepuasan pada saat itu, tapi kami masih ingin mendorong orang untuk memiliki identitas otentik secara *real time* dan dengan orang-orang yang nyata.”

Rutledge (dalam Barakat, 2014), mengatakan *selfie* sering memicu persepsi dari *self-indulgence* atau mencari perhatian, ketergantungan sosial, yang menimbulkan “terkutuk-jika-kau-melakukannya” dan “terkutuk-jika-kau-tidak melakukannya” momok dari baik narsisme atau *self-esteem* yang sangat rendah. Barakat, (2014) mengatakan sebuah tim peneliti Inggris menemukan bahwa orang yang mengirim banyak foto di *Facebook* dan menjalankan jaringan sosial lainnya berisiko mengasingkan teman, anggota keluarga dan rekan, yang mengarah ke ikatan yang kurang mendukung.

Spira (dalam Barakat, 2014) mengatakan bahwa sementara *selfie* narsis menjadi lebih diterima, *posting* lebih dari tiga kali sehari di *Facebook* akan mengganggu orang. Aturan tersebut dapat ditarik sedikit di *platform* seperti Twitter dan Instagram, tapi jika salah satu teman memonopoli seluruh *feed*, mungkin orang akan meng-*unfriend* orang itu karena itu bukan alasan untuk bergabung.

Houghton (dalam Barakat, 2014), mengatakan penelitian yang dilakukan di Birmingham Business School dan beberapa penelitian di Inggris lainnya menunjukkan orang-orang yang sering mengambil *selfie* lalu meng-*upload*-nya ke

facebook dan sosial media lainnya, memiliki hubungan pertemanan yang renggang. Hubungan mereka tidak cukup erat baik dengan teman, keluarga, maupun teman-teman kerja. Namun tidak ada tanda-tanda dari penurunan berbagi *selfie*.

B. Identifikasi Masalah

Setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk merealisasikan potensi yang ada pada dirinya, untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri. Seperti halnya harga diri seseorang yang merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia yang dapat memberi perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna sekalipun memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan.

Kepuasan akan harga diri akan membentuk perasaan dan sikap percaya diri yang positif, kekuatan, kemampuan dan perasaan berguna baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Sebaliknya, jika pemenuhan kebutuhan harga diri tidak diperoleh atau individu memperoleh rintangan dalam memenuhi kebutuhan menyebabkan munculnya perasaan dan sikap inferioritas, canggung, perasaan lemah, dan tidak berdaya.

Persepsi diri yang negatif ini kemudian akan memunculkan perasaan khawatir dan ketakutan yang mendasar, perasaan tidak berguna dan ketidakberdayaan menghadapi tuntutan hidup dan penilaian diri yang rendah jika berhadapan dengan orang lain.

Saat ini orang-orang yang sering mengambil *selfie* lalu meng-*upload*-nya ke *facebook* dan sosial media lainnya, memiliki hubungan pertemanan yang renggang. Hubungan mereka tidak cukup erat baik dengan teman, keluarga,

maupun teman-teman kerja. *Selfie* adalah perilaku memotret diri sendiri atau *self-portrait* yang biasanya dilakukan menggunakan kamera ponsel, dan kemudian diunggah ke media sosial.

Begitu juga halnya dengan perilaku *selfie* (*self-portrait*) dikalangan remaja yang saat ini memang sedang dalam trend dan maraknya untuk menjadi topik pembahasan yang harusnya dikaji lebih, apa yang melatarbelakangi perilaku *selfie* tersebut dan hal-hal lainnya yang mendukung agar terungkap terkait di atas.

Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti suatu penelitian dengan judul: “HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU *SELFIE* PADA REMAJA”.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku *selfie* pada remaja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku *selfie* pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi kepribadian dan perkembangan. Nantinya diharapkan dapat memperkaya teori-teori tentang hubungan antara harga diri dengan perilaku *selfie* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja untuk lebih mampu mencari serta mengaktualisasikan dirinya sendiri dengan lebih baik lagi dan melakukan serta bertindak dalam hal-hal yang penuh dengan kebermanfaatannya dalam hidupnya.

